

Representasi Nilai *Ganbaru* pada Tokoh Shiota Nagisa dalam *Anime Ansatsu Kyoushitsu* Season 2

Aulia Ismi^{1*}, Aulia Rahman², Darni Enzimar Putri³

¹²³Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*auliaismi292@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
05-04-2026	12-05-2026	15-06-2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi nilai *ganbaru* pada tokoh Shiota Nagisa dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* Season 2. Nilai *ganbaru* merupakan salah satu aspek inti dalam budaya Jepang yang mencerminkan ketekunan, pantang menyerah, dan keberanian untuk menghadapi tantangan. *Ganbaru* tidak hanya berkaitan dengan usaha fisik, tetapi juga keberanian moral, ketahanan mental, dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap adegan, dialog, dan situasi yang menampilkan proses perkembangan karakter Nagisa. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap seluruh episode Season 2, dengan pencatatan menit detail untuk setiap adegan relevan. Data sekunder diperoleh dari literatur budaya Jepang dan teori karakter dalam karya fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shiota Nagisa menampilkan tiga dimensi utama nilai *ganbaru*, yaitu ketekunan dalam belajar dan mengembangkan kemampuan observasi, semangat pantang menyerah dalam menghadapi tekanan fisik maupun psikologis, serta keberanian untuk menentukan jalan hidupnya sendiri meskipun bertentangan dengan tekanan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa *ganbaru* dalam karakter Nagisa tidak bersifat statis, melainkan proses bertahap yang ditunjang oleh pengalaman emosional, tantangan sosial, dan interaksi dengan tokoh lain terutama Koro-sensei. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai budaya Jepang dalam media populer, serta menawarkan perspektif baru mengenai perkembangan karakter dalam anime pendidikan.

Kata kunci: *ganbaru*; Shiota Nagisa; budaya Jepang; anime; ketahanan karakter

PENDAHULUAN

Anime merupakan salah satu bentuk budaya populer Jepang yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya, moral, dan pendidikan. Banyak anime yang secara eksplisit maupun implisit menyematkan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi bahan refleksi, terutama bagi remaja. Salah satu anime yang memadukan unsur hiburan, pendidikan moral, dan pengembangan karakter adalah *Ansatsu Kyoushitsu*.

Anime ini berkisah tentang Kelas 3-E, kelas buangan yang diberi tugas absurd: membunuh guru mereka sendiri, Koro-sensei, sebelum ia menghancurkan bumi. Meskipun premisnya terdengar ekstrem, anime ini justru sarat dengan nilai pendidikan, hubungan guru-murid, serta pembentukan karakter yang kuat. Setiap murid memiliki latar belakang, masalah pribadi, dan perkembangan karakter yang berbeda. Salah satu karakter yang mengalami perkembangan paling signifikan adalah Shiota Nagisa. Pada awal cerita, Nagisa digambarkan sebagai sosok lembut, tidak percaya diri,



dan sering dianggap lemah. Namun, seiring berjalannya anime, terutama pada Season 2, ia menunjukkan perubahan besar melalui konflik batin, tekanan keluarga, dan berbagai tantangan yang menguji ketangguhan mentalnya. Transformasi Nagisa dapat dianalisis melalui lensa nilai budaya Jepang, khususnya konsep *ganbaru*.

Konsep *Ganbaru* dalam Budaya Jepang

Dalam budaya Jepang, *ganbaru* tidak hanya berarti "berusaha keras". Konsep ini berkaitan dengan tekad kuat yang tidak berhenti meskipun seseorang menghadapi kesulitan. Davies dan Ikeno (2002: 12) menjelaskan *ganbaru* sebagai "usaha maksimal untuk bertahan dan melampaui batas diri, bahkan ketika kondisi tidak menguntungkan". *Ganbaru* juga berhubungan dengan aspek sosial. Seseorang yang *ganbaru* dianggap memiliki tanggung jawab moral terhadap kelompoknya. Dalam konteks sekolah, siswa yang berusaha keras dianggap menjunjung tinggi norma disiplin dan etika kerja Jepang.

Dalam anime, nilai ini sering diperlihatkan melalui adegan latihan yang intens, konflik emosional, serta keputusan sulit yang diambil karakter. Namun, *Ansatsu Kyoushitsu* menghadirkan *ganbaru* dalam bentuk yang lebih mendalam, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menentukan jalan hidup.

Shiota Nagisa* sebagai Representasi *Ganbaru

Nagisa bukanlah karakter yang mengandalkan kekuatan fisik. Ia lemah secara tubuh, mudah kelelahan, dan tidak berbakat dalam aktivitas yang membutuhkan tenaga besar. Namun, Nagisa memiliki kemampuan observasi yang kuat, ketenangan luar biasa, dan ketekunan yang membuatnya mampu berkembang. Inilah bentuk *ganbaru* level tinggi: usaha bertahap yang berfokus pada pengembangan kekuatan pribadi, bukan mengikuti standar orang lain.

Pada Season 2, konflik antara Nagisa dan ibunya menjadi titik sentral perkembangan karakternya. Ibunya memaksakan identitas feminin pada Nagisa, berharap ia menjadi sosok "ideal" versi dirinya. Konflik ini mendorong Nagisa untuk menunjukkan keberanian mengambil keputusan sendiri. Adegan ini menjadi fondasi penting dari tema *ganbaru* yang dianalisis dalam penelitian ini.

Urgensi Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya membahas nilai moral dalam anime, tetapi sedikit yang menyoroti *ganbaru* secara mendalam melalui analisis data terstruktur (episode-menit). Lebih sedikit lagi yang menghubungkan konsep *ganbaru* dengan konflik batin dan hubungan orang tua-anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi penting dengan menggabungkan:

1. Analisis budaya
2. Analisis karakter
3. Analisis konflik keluarga
4. dan pengamatan langsung terhadap adegan dengan data terukur

Hal ini membuat penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

METODE

Ganbaru adalah nilai budaya yang sangat mengakar dalam masyarakat Jepang. Kata ini berasal dari kata "*ganbaru*" (頑張る), yang berarti bertahan, berpegang teguh, atau tidak

menyerah. Davies dan Ikeno (2002) menyatakan bahwa *ganbaru* berfungsi sebagai pedoman moral yang mendorong individu untuk mempertahankan tekad meskipun hasil akhir tidak pasti. Hal ini berkaitan erat dengan ajaran Bushido, yang menekankan keteguhan hati (*kokoro*) dan kemampuan menghadapi penderitaan.

Elemen-elemen utama *ganbaru* menurut literatur budaya Jepang meliputi:

1. **Perseverance:** Ketekunan dalam belajar, bekerja, atau berlatih.
2. **Endurance:** Kemampuan menahan tekanan fisik maupun emosional.
3. **Self-sacrifice:** Pengorbanan demi tujuan yang lebih besar.
4. **Responsibility:** Tanggung jawab moral terhadap kelompok atau diri sendiri.

Dalam anime, *ganbaru* sering diperlihatkan melalui adegan latihan keras, karakter yang terus mencoba meskipun gagal, atau ketekunan menghadapi rintangan internal.

Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa karakter dalam karya fiksi dapat berkembang melalui:

1. konflik eksternal
2. konflik internal
3. interaksi sosial
4. perubahan tujuan hidup

Karakter dapat dikategorikan sebagai **tokoh berkembang** (*developing character*) apabila ia mengalami transformasi signifikan. Nagisa termasuk tokoh berkembang karena melalui tekanan emosional dan konflik keluarga, ia mengalami perubahan sifat, tujuan hidup, dan pemahaman diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan secara mendalam bagaimana nilai *ganbaru* direpresentasikan dalam karakter Shiota Nagisa melalui adegan, dialog, dan perkembangan naratif dalam *Ansatsu Kyoushitsu Season 2*. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data adegan dengan teori Davies & Ikeno (2002) serta teori perkembangan karakter dari Nurgiyantoro (2013). Representasi nilai *ganbaru* pada Nagisa dapat dibagi dalam tiga aspek: ketekunan, pantang menyerah, dan keberanian untuk maju menghadapi masa depan.

1. Ketekunan (*Perseverance*)

1.1 Ketekunan dalam mengembangkan kemampuan observasi

Sejak awal series, kemampuan observasi Nagisa diperlihatkan secara konsisten. Namun pada Season 2, kemampuannya berkembang menjadi keterampilan yang benar-benar strategis.

Dalam **Episode 3, menit 04:50**, Koro-sensei mengatakan:

渚君は観察が得意だからね。

Nagisa Kun wa kansatsuga tokui dakarane.

“Nagisa ahli dalam observasi.”

Dialog ini merupakan penegasan bahwa ketekunan Nagisa bukan sekadar sifat bawaan, melainkan kemampuan yang terus ia asah dari waktu ke waktu. Nagisa secara konsisten mencatat pola gerak musuh, ekspresi wajah, bahkan ritme pernapasan mereka. Ini menunjukkan jenis ketekunan yang selaras dengan konsep *ganbaru* dalam budaya Jepang – ketekunan yang muncul dari upaya bertahap dan tidak mencolok (Davies & Ikeno, 2002: 13).

Contoh terlihat pada sesi latihan pembunuhan. Dalam **Episode 7, menit 09:12**, terlihat Nagisa memerhatikan detail kecil ketika murid lain hanya fokus pada kecepatan. Ia berkata:

小さな動きでも見逃さないように。
Chiisana ugokidemo minogasaniiyouni.
“Aku tidak boleh melewatkan gerakan sekecil apa pun.”

Ketekunan ini berbeda dengan karakter lain yang mengandalkan kekuatan fisik, seperti Karma atau Karasuma. Ketekunan Nagisa adalah jenis ketekunan berbasis ketenangan dan pengamatan — bentuk *ganbaru* yang tidak keras, tetapi mendalam.

1.2 Ketekunan emosional menghadapi tekanan keluarga

Ketekunan Nagisa diuji terutama oleh tekanan dari ibunya. Ibunya memaksakan identitas feminin pada Nagisa, dengan alasan bahwa Nagisa “lebih cocok” menjadi seperti gadis. Adegan dalam **Episode 10, menit 12:41** menunjukkan ibunya berkata:

渚、あなたはこうするべきなの！
Nagisa, anata wa kousuru beki nano
“Nagisa, kamu harus seperti ini!”

Nagisa tidak memberontak secara agresif. Ia menahan diri, tetap sopan, dan mencoba mengomunikasikan perasaannya meski sering terhambat oleh rasa takut. Ketahanan emosional ini merupakan bentuk *ganbaru* yang justru lebih berat daripada sekadar latihan fisik.

Davies dan Ikeno (2002: 18) menyebutkan bahwa *ganbaru* sering terlihat dalam “penekanan pada kontrol diri dan stabilitas emosi”. Nagisa mengekspresikan nilai ini secara nyata. Alih-alih melawan, ia tekun menjaga komunikasi baik, menahan tekanan, dan tetap mencari cara untuk mengungkapkan jati dirinya.

1.3 Ketekunan mengatasi rasa minder

Sebagai murid kelas buangan, Nagisa awalnya sulit percaya diri. Namun ia bertahan dan terus berusaha memahami dirinya. Dalam **Episode 1, menit 10:11**, narator menyebutkan:

“Nagisa selalu merasa dirinya tidak memiliki sesuatu yang menonjol.”

Namun, melalui latihan-latihan, pujian Koro-sensei, dan pengalaman melawan musuh, ia perlahan mengurangi rasa minder tersebut. Ketekunan ini selaras dengan konsep *endurance* dalam budaya Jepang, yakni daya tahan terhadap persepsi diri yang negatif.

2. Semangat Pantang Menyerah (*Never Give Up*)

Nilai ini paling kuat muncul dalam adegan penuh tekanan, terutama pertarungan fisik dan pertarungan psikologis.

2.1 Pertarungan melawan Takaoka: titik balik terbesar

Pertarungan melawan Takaoka adalah momen paling dramatis yang menunjukkan nilai pantang menyerah. Takaoka adalah instruktur yang agresif,

merendahkan, dan berbahaya. Dalam **Episode 17, menit 13:22**, Nagisa berkata pada dirinya:

僕は負けない...!

Boku wa makenai....!

“Aku tidak akan kalah...!”

Dialog ini menggambarkan tekad keras yang lahir dari dalam diri. Ia tidak berusaha menjadi kuat seperti Karma; ia berusaha menjadi dirinya sendiri dan bertahan dengan kemampuan yang ia miliki.

Takaoka meremehkan Nagisa:

Episode 17, menit 14:02

そんな力で俺に勝てると思うのか?

Sonna chikarade ore ini kateru to omounoka?

“Dengan kekuatan seperti itu kau pikir bisa mengalahkanku?”

Namun Nagisa justru menggunakan kelemahan fisiknya sebagai kekuatan. Tubuh kecil dan gerakannya yang ringan membuat ia dapat mendekati Takaoka tanpa suara. Teknik *Silent Kill* ia eksekusi dengan ketenangan ekstrem. Davies & Ikeno (2002: 16) menekankan bahwa “pantang menyerah dalam tradisi Jepang bukan hanya bertahan, tetapi kemampuan untuk memaksimalkan kelebihan kecil ketika berada dalam kondisi tidak menguntungkan”. Inilah yang dilakukan Nagisa.

2.2 Pertarungan batin dengan ibunya

Konflik dengan ibunya merupakan bentuk pertarungan nonfisik yang sangat berat. Dalam **Episode 10, menit 14:50**, Nagisa akhirnya menyampaikan:

僕は僕の道を行きたい。

Boku wa boku no mochi wo ikitai

“Aku ingin menjalani jalanku sendiri.”

Pernyataan ini menunjukkan keberanian menghadapi tekanan emosional yang menumpuk sejak kecil. Ia tidak menyerah pada keinginan ibunya, meski ketakutan masih ada. Proses panjang dari ketakutan menjadi keberanian adalah inti *ganbaru*.

2.3 Pantang menyerah dalam misi pembunuhan

Dalam berbagai misi kelas, Nagisa menunjukkan semangat yang sama. Misalnya:

- **Episode 11, menit 18:30**: ia tetap tenang ketika terjebak dalam simulasi permainan psikologis.
- **Episode 19, menit 07:12**: ia memimpin kelompoknya yang kelelahan dalam misi musim panas.
- **Episode 22, menit 15:44**: ia bertahan meskipun serangan musuh lebih kuat dan cepat.

Nagisa tidak menyerah ketika rencana gagal. Ia selalu mencari alternatif baru — bentuk adaptasi yang kuat dari nilai *ganbaru*.

3. Keberanian untuk Terus Maju (*Courage to Move Forward*)

3.1 Keputusan untuk menjadi guru

Momen paling emosional dalam perkembangan Nagisa adalah ketika ia memutuskan menjadi guru. Hal ini ditampilkan dalam **Episode 24, menit 18:13**, ketika Nagisa menyatakan pada Koro-sensei:

先生みたいな教師になりたい。

Sensei mitaina kyoushi ini naritai

“Aku ingin menjadi guru seperti Sensei.”

Keputusan ini mencerminkan keberanian luar biasa: Nagisa memilih jalan hidup yang sepenuhnya bertentangan dengan apa yang diinginkan ibunya. Menurut teori Davies & Ikeno (2002: 21), *ganbaru* juga memiliki komponen *self-determination*, yaitu keberanian menentukan pilihan meski ada hambatan. Keputusan ini tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan hasil pergulatan panjang antara ketakutan, harapan, dan pengalaman belajar bersama Koro-sensei.

3.2 Keberanian memimpin dalam tekanan

Nagisa sering diandalkan sebagai pemimpin strategis. Dalam **Episode 19, menit 08:33**, Karma mengatakan:

渚の冷静さは頼りになる。

Nagisa no reiseisa wa tayorini naru

“Ketenangan Nagisa sangat bisa diandalkan.”

Ucapan ini menegaskan bahwa keberanian Nagisa bukan ditunjukkan melalui kekuatan fisik, tetapi melalui stabilitas mental dan kemampuan membuat keputusan. Keberanian ini terlihat juga dalam **Episode 23, menit 11:22**, ketika Nagisa memisahkan murid-murid yang bertengkar demi menjaga kesatuan tim.

3.3 Keberanian menghadapi kehilangan guru

Pada bagian akhir Season 2, Nagisa menghadapi kenyataan pahit bahwa mereka harus membunuh Koro-sensei. Dalam **Episode 24-25**, ia menunjukkan keberanian emosional yang sangat kuat. Ia menangis, tetapi tetap bertahan. Adegan ini memperlihatkan nilai *ganbaru* yang menyakitkan tetapi dewasa: keberanian menerima kenyataan pahit demi masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai *ganbaru* pada tokoh Shiota Nagisa dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu Season 2* melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis isi. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa nilai *ganbaru* dalam karakter Nagisa tidak hanya tampil dalam bentuk usaha fisik atau latihan keras seperti yang sering diasosiasikan dengan budaya Jepang, tetapi lebih mendalam dan kompleks, mencakup ketekunan, ketahanan emosional, pantang menyerah, dan keberanian menentukan masa depan.

Pertama, nilai *ganbaru* terlihat pada ketekunan Nagisa dalam mengembangkan kemampuan observasinya. Ketekunan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang berupa latihan, pendampingan dari Koro-sensei, dan pengalaman menghadapi musuh. Nagisa menunjukkan bentuk *ganbaru* yang tidak konfrontatif, tetapi analitis dan kontemplatif. Kemampuan observasi tersebut menjadi

kekuatan utama yang membedakan Nagisa dari karakter lain yang lebih mengandalkan kekuatan fisik. Ketekunannya juga tercermin dari upaya menghadapi tekanan keluarganya, terutama dominasi ibunya yang mencoba mengendalikan identitas dan masa depannya. Ketahanan emosional Nagisa dalam konteks ini adalah representasi kuat dari *ganbaru* sebagai bentuk *endurance*.

Kedua, nilai pantang menyerah terlihat jelas dalam pertarungan Nagisa dengan Takaoka, yang merupakan titik balik perkembangan karakternya. Meskipun secara fisik lebih lemah dan direndahkan oleh Takaoka, Nagisa mampu bertahan, menganalisis situasi, dan akhirnya mengalahkan lawannya melalui teknik yang mengandalkan ketenangan dan observasi. Momen ini menegaskan pemahaman bahwa pantang menyerah tidak selalu ditunjukkan melalui kekuatan besar, tetapi melalui kemampuan memanfaatkan potensi diri secara maksimal. Pantang menyerah juga terlihat dalam perjuangan psikologis Nagisa menghadapi ibunya. Keberaniannya menyampaikan keinginan dan menentukan masa depan sendiri merupakan bentuk *ganbaru* yang lebih dalam, karena melibatkan harga diri dan kebebasan personal.

Ketiga, nilai keberanian untuk terus maju tampak dalam keputusan Nagisa memilih untuk menjadi guru. Keputusan ini merupakan puncak perjalanan emosional Nagisa, sekaligus simbol bahwa ia telah memahami dirinya dan nilai-nilai yang ia anggap penting. Menjadi guru berarti meneruskan warisan Koro-sensei dan menjadi figur yang mampu membimbing orang lain sebagaimana ia pernah dibimbing. Keberanian ini semakin diperkuat ketika Nagisa mampu menghadapi kenyataan pahit mengenai kematian Koro-sensei. Ia tidak lari dari kenyataan, tetapi menerimanya sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *ganbaru* dalam diri Nagisa bukan sekadar dorongan untuk berusaha keras, tetapi juga perjalanan panjang menuju pemahaman diri, penerimaan terhadap kelemahan pribadi, dan keberanian untuk menentukan masa depan. Representasi nilai *ganbaru* dalam anime ini memberikan contoh nyata bagaimana budaya Jepang mengajarkan ketangguhan mental, refleksi diri, dan keberanian moral. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya Jepang dalam media populer serta menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai nilai budaya dalam anime atau karya fiksi visual lainnya.

REFERENSI

- Alfan, M. (2013). *Nilai Moral dalam Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies, R., & Ikeno, O. (2002). *The Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture*. Tuttle Publishing.
- Furniss, M. (2014). *Animation: Art and industry*. Indiana University Press.
- Matsui, Y. (2015). *Ansatsu Kyoushitsu* [Manga series]. Shueisha.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Studio Lerche. (2016). *Ansatsu Kyoushitsu: Season 2* [Anime series]. Directed by Seiji Kishi.